

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata *guidance* yang berasal dari kata *to guide* yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun ataupun membantu. Bimbingan membantu individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.¹

Bimbingan adalah suatu proses untuk menunjukkan jalan, menuntun dan memberi bantuan kepada individu supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan mengarahkan dirinya sesuai lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.² Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Untuk memahami pengertian dari bimbingan, lebih lanjut dikemukakan oleh beberapa tokoh diantaranya adalah:

- 1) Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan penolongan yang diberikan individu-individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan didalam kehidupan agar individu atau sekumpulan individu supaya individu tersebut dapat memahami individu-individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.³
- 2) Menurut Rohman Natawijaya yang di kutip Dewa Ketut Sukardi, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang

¹Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 94.

²Endan Syaifudin, *Wawasan Islam*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), 25.

³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 4.

dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan ketentuan dan keadaan lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan kehidupan pada umumnya.⁴

- 3) Menurut Supriyadi yang dikutip oleh Saliyo, Farida, bimbingan adalah usaha untuk menciptakan kondisi yang kondusif agar individu dapat berkembang secara wajar sesuai dengan kapasitas dan peluang yang dimilikinya sehingga ia berguna untuk dirinya dan masyarakat.⁵
- 4) Menurut Hamrin yang dikutip oleh Sutirna, bimbingan adalah proses membantu pemecahan seseorang sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dengan bimbingan, diharapkan, memperoleh sebuah solusi dan perencanaan yang tepat. Solusi dan perencanaan yang tepat ini dapat diartikan untuk masa kini dan masa yang akan datang dengan bahasa lain pembimbing harus dapat memberikan gambaran tentang cara pandang yang salah untuk mempersiapkan masa yang akan datang yang sebelumnya berparadigma “Bagaimana nanti” diubah ke paradigma “Nanti bagaimana”⁶

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara berkesinambungan yang diberikan kepada seseorang (individu) atau sekelompok orang yang bermasalah dalam kehidupan sosialnya agar mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapinya serta apat mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk memperoleh hasilnya secara optimal.

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 19.

⁵ Saliyo, Farida, *Layanan Bimbingan dan Konseling Islam*, (Kudus: Buku Daros, 2008), 13.

⁶ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2003), 04.

Dalam memberikan bimbingan, seorang pembimbing harus memiliki persyaratan untuk dapat memberikan bimbingan kepada anak didiknya antara lain:⁷

- 1) Ada tujuan yang jelas untuk pertolongan yang diberikan
 - 2) Harus terencana
 - 3) Berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu)
 - 4) Menggunakan berbagai cara atau pendekatan tertentu.
 - 5) Dievaluasi untuk mengetahui keberhasilan dari bimbingan tersebut.
- b. Pengertian Keagamaan

Agama menurut asal katanya tidak berasal dari kata bahasa Arab, tetapi berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “tradisi”. Sedangkan kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin “*religio*” dan berasal dari kata kerja “*re-ligare*” yang berarti mengingat “kembali”, maksudnya adalah dengan berreligi, seseorang akan mengingat kembali dirinya kepada Allah SWT.⁸

- 1) Menurut Harun Nasution yang di kutip oleh Jalaludin, agama adalah:⁹
 - a) pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus di patuhi.
 - b) pengakuan terhadap adanya kekuatan ghaib yang menguasai manusia.
 - c) mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada pada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
 - d) kepercayaan pada suatu kekuatan ghaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.

⁷Dewa Ketut Supardi *Bimbingan dan Konseling di Sekolah...*, 19.

⁸Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, 160.

⁹Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 12.

- e) suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan ghaib. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul.
- 2) Menurut Alisyahbana yang dikutip oleh Amsal Bahtiar, gama merupakan suatu system kelakuan dan perhubungan manusia yang berpokok pada perhubungan manusia dengan rahasia kekuatan ghaib yang tiada berhingga luas, dalam dan mesranya disekitarnya sehingga memberi arti kepada kehidupannya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya.¹⁰
- 3) Menurut M. Natsir yang dikutip oleh Endang Syaifudin, Agama adalah kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor percaya adanya Tuhan sebagai sumber dari segala sumber hukum dan tentang nilai kehidupan.¹¹

Dengan melihat rumusan dan definisi diatas, dapat di simpulkan bahwa agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang dianut oleh manusia sebagai pedoman dalam berperilaku sesuai dengan kebenaran yang terdapat dalam ajaran agama tersebut agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Bimbingan Keagamaan.

Bimbingan keagamaan merupakan cabang dari ilmu psikologi yang meneliti dan mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta terdapat kaitannya dengan perkembangan kehidupan manusia tersebut. Upaya yang dapat dilakukan untuk mempelajari tingkah laku tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis.

Dengan melihat definisi dari para ahli mengenai bimbingan dan keagamaan, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu yang beramalah

¹⁰ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 13.

¹¹Endang Syaifudin Ansori, *Wawasan Islam...*, 25.

mengenai tingkah lakunya, terutama yang berhubungan dengan dirinya dan Tuhan agar manusia dapat kembali kepada jalan yang lurus sebagai makhluk Allah yang baik dalam kehidupan keagamaannya dan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Tuhan sehingga dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.

Bimbingan keagamaan Islami adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari atau kembali kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Bimbingan keagamaan dibutuhkan untuk membantu mereka supaya dapat berinteraksi sosial maupun memecahkan masalah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-sunnah.¹²

Bila kita menengok sejarah agama di dunia, maka bimbingan keagamaan telah ada sejak zaman Nabi dan Rasul, para sahabat Ulama' di lingkungan masyarakat dari zaman ke zaman. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia pasti memerlukan dasar. Demikian pula dalam hal bimbingan keagamaan, dasarnya sangat diperlukan untuk melangkah ke suatu tujuan dan memerlukan titik untuk berpijak.

d. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islami (Keagamaan)

Dalam melakukan suatu kegiatan tidak lepas dari asas. Asas itu sendiri merupakan dasar yang melandasi perilaku seseorang dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Muhammad Anas dalam bukunya yang berjudul "Psycologi Menuju Aplikasi Pendidikan" menjelaskan ada beberapa asas dalam bimbingan konseling. Adapapun penjelasannya sebagai berikut:¹³

¹² Aunur Rahim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2001), 62.

¹³ Muhammad Anas, *Psycologi Menuju Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Education, 2013), 28-34.

- 1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat, yaitu bimbingan keagamaan yang bertujuan untuk membantu klien atau konseli (orang yang dibimbing) mencapai kebahagiaan hidup yang didambakan oleh setiap muslim.
- 2) Asas fitrah, yaitu bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.
- 3) Asas Lillahi Ta'ala, yaitu bimbingan keagamaan diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan tanpa pamrih, sementara yang dibimbing menerima tau meminta bimbingan dengan ikhlas dan rela.
- 4) Asas bimbingan seumur hidup, artinya manusia sepanjang hidup tidak ada yang sempurna dan selalu bahagia. Oleh karena itu bimbingan diperlukan selama hayat masih di kandung badan.
- 5) Asas kesatuan jasmani dan rohani, artinya manusia dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmani dan rohani.
- 6) Asas keseimbangan rohani, artinya orang yang dibimbing diajak untuk menginternalisasikan norma dengan mempergunakan semua kemampuan rohani potensialnya tersebut bukan hanya mengikuti hawa nafsu belaka.
- 7) Asas kemajuan individu, artinya bimbingan berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seorang individu merupakan suatu mawjud (eksistensi) tersendiri.
- 8) Asas sosialitas manusia, artinya manusia merupakan makhluk sosial, pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan konseling Islam.

- 9) Asas kekhalifahan manusia, artinya kedudukan manusia sebagai khalifah itu dalam keseimbangan dengan kedudukannya sebagai makhluk Allah yang harus mengabdikan pada-Nya.
- 10) Asas keselarasan dan keadilan, artinya dalam asas ini Islam menghendaki manusia berlaku adil terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan hak Tuhan.
- 11) Asas pembinaan akhlakul karimah, artinya bimbingan keagamaan membantu klien memelihara, mengembangkan dan menyempurnakan sifat-sifat yang baik.
- 12) Asas saling menghargai dan menghormati, artinya hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dan pihak yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa asas merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah bimbingan, terlebih bimbingan keagamaan. Hal ini disebabkan karena asas merupakan dasar atau pondasi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan bimbingan. Kedua belas asas yang telah di paparkan di atas memiliki arti yang mengarah pada Al-Qur'an dan Hadits. Ini menunjukkan bahwa asas bimbingan keagamaan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits dengan tambahan landasan filosofis dan keimanan.

e. Landasan Bimbingan Keagamaan

Landasan utama bimbingan keagamaan Islam adalah terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surah Yunus ayat 57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا

فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya :“Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”.(Q.S Yunus: 57)¹⁴

Di sebutkan juga dalam Al- Qur’an surah Al Isra’ ayat 82:

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Artinya: ”Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.”(Q.S Al- Isra’: 82)¹⁵

f. Metode bimbingan keagamaan

Metode dalam pengertian harfiyah adalah “jalan yang harus *di lalui*” untuk dapat mencapai suatu tujuan. Karena kata metode berasal dari kata *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan. Namun pengertian hakiki dari metode tersebut adalah segala sarana yang dapat di gunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶ Mengenai metode bimbingan agama Islam tidak jauh berbeda dengan metode dakwah sehingga metode bimbingan agama islam dapat dikatakan sama dengan metode dakwah.

Menurut Budi Sunanto yang dikutip dari Samsul Munir amin, menyebutkan bawah penyampaian

¹⁴Kemenag RI , Al-Qur’an surah Yunus ayat 57, *Al Qur’an terjemah dan Tafsir Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*,...208.

¹⁵Kemenag RI , Al-Qur’an surah al-Isra’ ayat 82, *Al Qur’an terjemah dan Tafsir Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*,...282.

¹⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 242.

dakwah dapat dilakukan melalui tiga metode. Di antara metode-metode tersebut antara lain sebagai berikut:¹⁷

a. *Da'wah bil-lisan*

Yaitu metode dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain. Dalam perkembangan berikutnya, dakwah bil-lisan dapat menggunakan teori komunikasi modern dengan mengembangkan publikasi penyiaran antara lain melalui radio dan lain-lain.

b. *Da'wah bi-hal*

Yaitu dakwah dengan perbuatan nyata diaman aktivitas dakwah dilakukan melalui keteladanan dan tindakan karya amal nyata dari karya nyata yang hasilnya bisa dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai obyek dakwah.

c. *Da'wah bil-qadam*

Yaitu melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian di surat kabar, amajalah, buku dan internet.

Dai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyampaian metode dakwah dapat dilakukan melalui tiga metode antara lain; dengan metode *da'wah bil-lisan* yaitu melalui lisan, dengan *da'wah bil-hal* yaitu melalui perbuatan nyata dan dengan *da'wah bil-qadam* melalui media.

Ramlah dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa dalam penyampaian materi dakwah, Ramlah memiliki dua metode, di antara metode tersebut adalah:¹⁸

a. Metode tekstual

Yaitu metode dakwah yang dalam penyampaian materi dakwahnya sesuai dengan

¹⁷Budi Sunarso, *Hasil Penelitian Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluhan dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan Masyarakat di Udapi Hilir Prafi Kabupaten Manokwari*, (Jawa Timur:Myrria Publisher, 2019), 32-33

¹⁸Ramlah, *Meretas Dakwah di Kota Palopo*, (Jakarta:Deepublish Publisher, 2015), 212-123

teks Al-Qur'an dan Hadist dengan tidak mengurangi atau menambah.

b. Metode kontekstual

Yaitu metode dakwah yang dalam penyampaian materi dakwahnya melihat kondisi kehidupan terkini.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasanya metode dakwah jika dilihat dari penyampaian materinya memiliki dua cara yaitu metode tekstual artinya sesuai dengan teks Al-Qur'an dan hadits serta kontekstual artinya melihat kondisi kehidupan terkini.

Selanjutnya Munir menyebutkan macam-macam metode yang dapat di berikan dalam bimbingan keagamaan. Metode tersebut meliputi tiga cakupan, yaitu:

a. *Al-Hikmah*

Dapat diartikan mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa hikmah merupakan peringatan kepada juru dakwah untuk menggunakan satu metode saja. Sebaliknya mereka menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan realitas yang dihadapi dan sikap masyarakat terhadap agama Islam.

b. *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa *mau'idza al-hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza ya'idzu wa'dzan 'idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawan dari kejelekan. Menurut Abd. Hamid Al-Bilali *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* merupakan salah satu metode dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut

agar mereka mau berbuat baik. Dari definisi diatas *mau'idzah* tersebut bisa diklasifikasikan dalam beberapa bentuk: a) nasihat atau petuah b) bimbingan, pengajaran (pendidikan) c) kisah-kisah d) kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir dan al-Nadzir*) e) wasiat (pesan-pesan positif).

c. *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi bahasa lafadzh *mujadalah* terambil dari kata "*judala*" yang bermakna melilit. Apabila ditambah alif pada huruf *jim* yang mengikuti wazan faa'ala, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadalah*" perdebatan. Dari segi istilah terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah(al hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Al-Mujadalah* merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat (Munir, 2009:300-304).

Berdasarkan paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode bimbingan keagamaan mencakup tiga metode yaitu *Al-Hikmah* yang artinya mencegah kezaliman, *Al-Mau'idza Al-Hasanah* yang artinya berdakwah dengan memberikan nasehat dengan lemah lembut, serta *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* artinya melakukan tukar pendapat dengan cara yang baik tanpa ada permusuhan.

2. **Kedisiplinan**

a. **Pengertian Disiplin**

Disiplin berasal dari kata *disipline* yang berarti disiplin atau ketertiban.¹⁹ Istilah disiplin dibakukan maknanya dalam kamus bahasa

¹⁹John M. Scholsham hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1995, 185

Indonesia yaitu disiplin artinya latih batin dan watak dengan maksud seperti perbuatannya selalu menaati tata tertib (di sekolah atau kemiliteran), ketaatan kepada aturan atau tata tertib.²⁰

Kedisiplinan memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang kedisiplinan, berikut dikemukakan pengertian menurut beberapa ahli yaitu:

1) Menurut Suharsimi Arikunto

Suharsimi Arikunto mengatakan disiplin merupakan suatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang-orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.²¹

2) Menurut Tulus Tu'u

Disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran akan pentingnya norma, aturan, kepatuhan, dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.²²

Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan agama, budaya, norma-norma, pandangan hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, agama, bangsa dan negara. Orang tua asuh harus mengupayakan agar anak asuhnya berdisiplin diri untuk berhubungan dengan Allah SWT yang telah menciptakan dirinya sendiri dan makhluk hidup di bumi ini berdasarkan moral. Orang tua asuh seperti diatas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mencontohkan hal baik bagi anak asuhnya.

²⁰W.J.S. Poerwadarminto, 237

²¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara manusiawi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1993), 114

²²Tulus Tu'u, 37

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang terhadap tata tertib atau aturan yang berlaku. Sedangkan perilaku disiplin adalah sesuatu yang menjadi bagian dalam hidup seseorang, yang muncul dalam pola tingkah lakunya sehari-hari tanpa adanya unsur paksaan dan menjadikan tata tertib tersebut sebagai suatu kebutuhan dalam dirinya.

Disiplin merupakan sikap terbentuk melalui fase yang panjang dan dampak dari proses pembinaan yang dilakukan sejak dari dalam keluarga dan berlanjut dalam pendidikan. Selain itu, disiplin juga sebagai alat dan sarana untuk membentuk, mengendalikan, dan menciptakan pola perilaku seseorang yang berada dalam satu lingkungan atau kelompok tertentu.

Disiplin muncul terutama karena adanya kesadaran batin dan iman kepercayaan bahwa yang dilakukan itu baik dan bermanfaat bagi diri dan lingkungan. Kedisiplinan sangatlah penting ditanamkan sejak dini oleh orang tua, terutama bagi perkembangannya. Melalui contoh disiplin dalam keluarga, anak akan berlaku disiplin sejak dini dan akan membekas perilaku disiplin sampai ia dewasa baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat, karena disiplin adalah awal dari keberhasilan suatu target yang diharapkan.

Berdasarkan pengertian di atas, kedisiplinan anak panti menghafal Al-Quran adalah kesungguhan jiwa, raga untuk melaksanakan tata tertib dan kewajibannya sebagai anak panti menghafal Al-Quran demi keberhasilan dan kebahagiaan dirinya di kehidupan mendatang, yaitu mencapai kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidupnya.

Mengacu konsep disiplin yang bertentangan dengan memakai istilah “negatif” dan “positif”. Menurut konsep negatif disiplin berarti pengadilan dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Hal ini merupakan

bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif. Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin adalah pengembangan mekanisme internal diri untuk mengatur dirinya sendiri. Istilah “disiplin” mengandung banyak arti. Good’s Dictionary of Education menjelaskan “disiplin” sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif
- 2) Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan
- 3) Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah
- 4) Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan.²³

Dalam surat An-Nisa Ayat 59 *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul Nya, dan ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu,*

²³ Nur Afrilia. (2012). Peningkatan Disiplin Siswa. Diakses dari <http://shvoong.com/social-sciences/education/2326107-peningkatan-disiplin-siswa/>. Pada tanggal 3 agustus 2019, Jam 22.30 WIB.

Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S an Nisa’:59).

Dalam artian ayat diatas menerangkan tentang bentuk kedisiplinan dengan cara patuh kepada Allah SWT dan aturan-aturan Allah SWT dan Rasul Nya. Ayat tersebut menjelaskan tentang peraturan dan ketaatan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, tidak merasa dibebani ketika melakukan sesuatu dan melakukan dengan dan atau tanpa paksaan. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Namun, ketika disiplin itu terasa memberatkan dan tidak dengan kesadaran sendiri maka yang dirasakan adalah memberatkan dan tidak mengetahui manfaatnya, maka perlu tindakan memaksa dari luar seperti pengasuh dalam mewujudkan kedisiplinan bagi anak-anak panti asuhan dalam menghafal Al-Quran di panti asuhan SAMSAH Kudus.

b. Bentuk-Bentuk Disiplin

Menurut Maman Rachman (1997-199) peraturan menunjukkan pada patokan atau standar yang sifatnya umum harus dipenuhi oleh siswa. Misal: anak-anak panti asuhan harus mendengarkan dengan baik apa yang sedang diperintahkan guru disekolah.

Menurut Priyodarminto Sugeng, (1940-1998) disiplin didefinisikan sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Dalam hal bentuk-bentuk kedisiplinan di atas dapat dirinci menjadi tiga: yaitu *pertama*, Kelakuan adalah perbuatan/tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Misal: Perkelahian, Merokok, Meninggalkan kelas/sekolah, dan lain-lain. *Kedua*, Kerajinan adalah suka dan giat serta selalu berusaha

melakukan sesuatu. Misal: Presensi, Upacara, Mengerjakan PR, dan lain-lain. *Ketiga*, Kerapian adalah baik, teratur, semua serba siap dan sedia. Misal: Seragam, Kelengkapan Sekolah, Cara Berpakaian dan lain-lain

Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang didalam sistem nilai budaya yang telah ada didalam masyarakat. Terdapat unsure pokok yang membentuk disiplin yakni sikap yang telah ada di dalam masyarakat. Sikap/attitude yang hidup didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungan, yang dapat berupa tingkah laku/ pemikiran. Sedangkan sistem budaya nilai (culture value system) merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pedoman bagi kelakuan manusia.

c. Cara Terbentuknya Disiplin

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1997), kedisiplinan dapat terjadi dengan cara:

- 1) Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
- 2) Disiplin seolah adalah produk sosialisasi sebagai hasil dengan lingkungannya, termasuk lingkungan sosial. Oleh karena itu pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.
- 3) Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak ke arah tingkah laku yang diinginnkannya, sebaliknya pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan padanya.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua factor berikut, antara lain (Unaradjan, 2003: 27-32):

1) Faktor- faktor Ekstern, yang dimaksud adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

a) Keadaan Keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu factor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang dikemudian hari. Keluarga menjadi factor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin.

Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan dari anggota-anggota dalam keluarga.

b) Keadaan Lingkungan Sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar-mengajar ditempat tersebut antara lain gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

c) Keadaan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan

sekolah, yang turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

2) Faktor-faktor Intern, yang dimaksud adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a) Keadaan Fisik

Individu yang sehat fisik dan biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalitas dan ketenangan, ia dapat mengatur waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancar. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

b) Keadaan Psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. Karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi penghalang usaha pembentukan perilaku disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta faktor internal antara lain keadaan fisik dan psikis seseorang.

e. **Tujuan Disiplin**

Munculnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kebiasaan yang ditanamkan pengasuh

kepada anak asuhnya merupakan modal besar bagi pertumbuhan pembentukan sikap kedisiplinan dilingkungan mana saja seperti lingkungan sekolah, masyarakat, dan panti asuhan itu sendiri. Jadi, pada lingkungan panti asuhan para pengasuh sangatlah berarti bagi anak asuhnya karena akan menjadi modal yang besar bagi pemberontakan sikap kedisiplinan dilingkungan panti asuhan.

Menurut Charles Schaefer (dalam Yasin, 2013:128) tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (*self control dan self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Kedisiplinan mempunyai dua macam tujuan yaitu:

- 1) Membentuk anak menjadi matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan., sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawab sendiri.
- 2) Membantu anak untuk mengatasi, mencegah timbulnya problem-peoblem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang farovable bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.²⁴ Dengan demikian diharapkan bahwa tujuan disiplin merupakan bantuan kepada anak panti asuhan dalam menghafal Al-Quran bahwa dia mampu berdiri sendiri.

²⁴ Scharles Schaefer, *Cara Efektif Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 2013), hal. 128.

3. Pengertian Menghafal Al-Quran

a. Pengertian menghafal Al-Quran

Al-Hifdz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan daripada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.²⁵

Menghafal Al-Quran adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan l kemurnian Al-Quran yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.²⁶

Sedangkan *al-fidzh* menurut istilah (terminologi) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminologi), dari segi pengungkapannya dan menalarannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal Al-Quran, penghafal hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

- 1) Penghafal Al-Quran dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Quran setengah saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurkannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Quran, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun shalat, menurut mayoritas madzhab.

²⁵ Abdurrah Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: sinar Baru Algesindo, 2005) hal. 23.

²⁶ "Pembelajaran Tahfidzul Quran Pondok Pesantren Ulumul Quran Kalibeber Wonosobo" *Jurnal Al-Qalam*, Vol.XIII, h. 49.

- 2) Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal Al-Quran kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidak bisa disebut pemangku keutuhan Al-Quran. Hal ini mengingat perbedaan antara Al-Quran dan hadits atau yang lainnya.²⁷

Dalam konteks ini, istilah penghafal Al-Quran atau pemangku keutuhan Al-Quran hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat Al-Quran dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah *tilawah* dan asas-asas tajwid yang benar.

b. Hukum Menghafal Al-Quran

Al-Quran adalah kitab suci bagi agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Quran dan hamba-hamba terpilihlah yang sanggup menghafal Al-Quran. Niat yang ikhlas mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghafal Al-Quran karena sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yakni menghafal Al-Quran.²⁸

Al-Quran sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat manusia, di samping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, Al-Quran diturunkan melalui *Ruhul Amin* Jibril AS dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang, selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari Nabi Muhammad SAW menerima

²⁷ Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal...*, hal.25-27

²⁸ Nasokah, Alh, Ahmad zkhoiri "Pengasuh Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Kalibeber". *Jurnal Al-Qalam*, Vol.XIII, 232.

wahyu Al-Quran dari Allah SWT melalui Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).²⁹ Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah surat al-A'laa ayat 6-7 yang artinya:

“Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa. Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi”.³⁰

Dari artian ayat tersebut jelaslah bahwa Al-Quran diturunkan bukan dengan tujuan namun hafalan. Dari uraian ayat tersebut tidak ada yang menunjukkan perintah tentang menghafal Al-Quran karena ayat-ayat itu menunjukkan kalam ikhbar bukan kalam insya. Oleh karena itu menghafal Al-Quran bukan kewajiban umat. Namun bila dilihat dari segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal Al-Quran sebagai penjaga keaslian Al-Quran yang menjadi sumber pedoman hidup umat Islam. Oleh karena itu dasa bagi orang-orang yang menghafal Al-Quran adalah:

- a. Memang Al-Quran itu diturunkan secara hafalan.
- b. Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
- c. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW.³¹

Atas dasar ini para ulama dan Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab *As-Syafi'i* bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah fardhu kifayah. Seperti apa yang dikatakan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fii Ulumul Qur'an* juz 1 halaman 457, begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap umat. Lebih lanjut Imam Asyikh Muhammad Makki Nashir mengatakan:

احفظ القرآن على ظهر قلبك بفضلكفاية

²⁹ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 37.

³⁰ Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., 887.

³¹ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 37

Artinya: “Sesungguhnya menghafal al-Qur’an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah”.

Dengan demikian jelaslah bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah fardhu kifayah yang artinya jika sebagian kaum muslimin ada yang melakukannya maka gugurlah kewajiban muslim lainnya, akan tetapi jika kaum muslimin tidak ada satupun yang melakukannya maka berdosa seluruh kaum muslimin.

Dalam Al-Quran sendiri ada pemakaian kata “Qur’an” dalam arti demikian sebagai tersebut dalam ayat 17, 18 surat (75) Al Qiyaamah yang artinya sebagai berikut :

“Sesungguhnya mengumpulkan Al-Quran (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan Kami.(Karena itu), jika kami telah membacanya, hendaklah kamu ikut membacanya.”

Kemudian dipakai kata “Qur’an” itu untuk Al-Quran yang dikenal sekarang ini. Adapun definisi Al-Quran ialah: “Kalam Allah SWT. Yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.”

Kemudian dipakai kata “Qur’an” ialah : “Kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad saw dan yang ditulis di mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Dengan definisi ini, Kalam Allah yang diturunkan kepada nabi-nabi selain Nabi Muhammad saw, tidak dinamakan Al-Quran seperti Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa a.s atau Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa a.s. Demikianlah pula kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang membacanya tidak dianggap sebagai ibadah, seperti Hadits Qudsi, tidak pula dinamakan Al-Quran.³²

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran Al Karim dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), 15.

Adapun menurut istilah para ulama berbeda pendapat dalam memberikan definisi terhadap Al-Quran. Ada yang mengatakan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah SWT, yang dinukilkan secara mutawatir; membacanya merupakan ibadah; dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.³³

Dan penjelasan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa Al-Quran adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.

c. Metode Menghafal Al-Quran

Menurut Muhaimin Zen ada dua metode menghafal Al-Quran yaitu:³⁴

1) Teori *tahfidz*

Sebelum memulai menghafal Al-Quran maka terlebih dulu harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (*bin nadzor*) di muka kiai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Quran dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kiai dengan jalan sebagai berikut:

- a) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat *mushaf* materi yang akan diperdengarkan di muka kiai minimal 3x.
- b) Setelah itu ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan minimal 3x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah dibaca dan hafal 3x

³³ M. Quraish Shihab, et. all., *Sejarah dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13.

³⁴ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 37.

- belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.
- c) Setelah satu *kalimah* telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
 - d) Setelah satu ayat dikuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.
 - e) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus diulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
 - f) Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kiai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.
- 2) Teori *takrir*

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah dihafal tanpa bisa diingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali. Diantara karakteristik otak kanan ialah daya ingat yang memerlukan jangka waktu yang cukup lama guna memasukkan memori kedalamnya. Sementara dalam waktu yang sama ia juga mampu menjaga ingatan yang telah dihafal dalam jangka waktu yang cukup lama pula.³⁵

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kiai, materi yang disimak itu harus

³⁵ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Di Lembaga Pendidikan" TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, (Juni 2016), 68

seimbang dengan hafalan yang sudah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara *tahfidz* dan *takrir* adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus diimbangi dengan takrir terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi *tahfidz* satu juz yang terdiri dari 20 halaman mendapat *takrir* 10 kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 juz.³⁶

Ablah Jawab Al-Harsyi menjelaskan tentang cara membaca Al-Quran yang paling baik digunakan sebagai metode untuk menghafalkan Al-Quran yaitu:

- a) *At-Tahqiq* yaitu membaca Al-Quran dengan memberikan seluruh hak-hak huruf antara lain seperti memenuhi bacaan *mad* (panjang), menetapkan *hamzah*, menyempurnakan *harakat*, serta membaca huruf dengan jelas dan memisahkannya. Jenis bacaan ini adalah untuk latihan dan belajar Al-Quran dengan bacaan yang benar.
- b) *Al-Hadr* yaitu membaca Al-Quran dengan menggabungkan *bacaan* dan mempercepatnya, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah bahasa.
- c) *At-Tadwir* yaitu membaca Al-Quran dengan seimbang antara dua jenis di atas. Inilah yang diriwayatkan dari mayoritas imam. Ini juga yang ditekuni oleh para pembaca Al-Quran. Sedangkan, sebagian ulama menyebutkan bahwa bacaan yang pelan dengan merenung itu lebih utama daripada membaca Al-Quran dengan cara *al-hadr*.³⁷

³⁶ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 249-250

³⁷ Ablah Jawad Al-Harsyi, *Kecil-Kecil Hafal Al-Qur'an Panduan Praktis Bagi Orang Tua Dalam Membimbing Anak Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Hikmah, 2006), 94-95

Menghafalkan sesuatu pada masa usia di atas, lebih cepat ingat dan lebih lama lupa, dan sebaliknya di atas usia itu lebih lama ingat dan lebih cepat lupa. Benarlah orang mengatakan:

أحفظ فيا نصغر كأنقشعها نحجر أحفظ فانا كبر كأنقشعها نماء .

“Menghafal pada waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, dan menghafal pada waktu dewasa bagaikan mengukir di atas air”.

Selain yang sudah disebutkan diatas ada beberapa metode lain yang diterapkan dalam menghafal Al-Quran khusus untuk anak usia dini yaitu:

Pertama, metode talqin yaitu mengajarkan anak menghafal Al-Quran dengan cara membacakan terlebih dahulu ayat yang dihafal secara berulang-ulang hingga anak menguasainya.

Kedua, metode gerakan isyarat ini dipelopori oleh ayah Husein ath-Thaba'thaba'i yang berhasil menjadikan anaknya ahlul quran sejak usia 6 tahun. Metode ini cocok digunakan untuk anak yang mempunyai daya konsentrasi pendek dan tidak bisa diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan lafadz-lafadz ayat yang sedang dihafal.

Ketiga, metode membaca ayat yang akan dihafal. Metode ini mensyaratkan bahwa anak sudah bisa baca Al-Quran dengan baik. Dengan kata lain, anak menghafal sendiri dengan membaca ayat Al-Quran yang dihafal secara berulang-ulang, kemudian baru menghafalkannya. Metode ini diterapkan oleh santri-santri al-Utrujah Jakarta yang bisa menyelesaikan hafalan 10 juz dalam waktu 10 bulan. Dengan demikian dalam 1 bulan mereka berhasil menghafal 1 juz.

Keempat, Metode menghafal dengan merekam suara guru dan anak. Metode ini menggunakan alat perekam dan membutuhkan

partisipasi orang tua dan guru. Jika orang tua telah fasih membaca Al-Quran dan sudah menghafalkannya secara sempurna, maka sangat dianjurkan orang tua yang bertindak sebagai guru di sini. Akan tetapi jika tidak, maka orang tua lain pun bisa memenuhi kriteria di atas. Metode ini sangat bagus, mengingat anak suka mendengarkan suaranya sendiri. Disamping itu, dengan adanya dua macam bacaan ayat Al-Quran tersebut, yakni suara orang tua dan anak, maka si anak pun dapat mengetahui kesalahan-kesalahannya dengan membandingkan dengan bacaan orang tuanya.³⁸

Sa'dulloh dalam bukunya yang berjudul "9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an" juga menjelaskan metode dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut pendapat beliau, terdapat tiga metode menghafal Al-Qur'an, diantaranya:³⁹

- 1) Metode seluruhnya, yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
- 2) Metode bagian, yaitu orang menghafal ayat demi ayat, atau kalimat demi kalimat yang dirangkaikan sampai satu halaman.
- 3) Metode campuran, yaitu kombinasi anatara metode seluruhnya dengan metode bagian. Mula-mula membaca satu halaman berulang-ulang kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri, kemudian diulang kembali secara keseluruhan.

Berdasarkan pandangan penulis, dari ketiga metode yang disebutkan di atas, kebanyakan yang digunakan para penghafar Al-Qur'an adalah metode campuran.

³⁸ Aida Hidayah, "Metode Tahfidz Al-Quran Untuk Anak Usia Dini" *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Quran dan Hadis* Vol 18, No. 1, (Januari 2017), 59-60

³⁹ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2011), 55.

Selanjutnya menurut Ajuslam Kerubun dalam bukunya yang berjudul *Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan*, dijelaskan bahwa metode yang baru muncul saat ini adalah metode mengacak. Menurut beliau metode mengacak dalam menghafal Al'Qur'an merupakan metode yang sangat efektif dilakukan. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk memperkuat hafalan Al-Qur'an selain itu, keistimewaan dari metode ini walaupun membutuhkan waktu yang sangat lama dalam mengkhatamkan Al-Qur'an tetapi mendapatkan hasil yang memuaskan⁴⁰.

Dalam metode ini mengacu konsentrasi kita dalam menghafal Al-Qur'an. Biasanya kita menghafal sesuai dengan ayat yang berurutan dalam Al-Qur'an, tetapi dalam metode ini kita akan dilatih dengan menghafalkan ayat secara tidak berurutan. Sehingga ketika konsentrasi kita terganggu maka akan sulit mengikuti metode ini.

Dari penjelasan di atas, menunjukkan bahwa metode yang baru ditemukan oleh Ajuslam tersebut berpotensi mempertahankan hafalan dengan kuat sesuai dengan *tajwid* dan *makhroj* yang baik. Selain itu, metode ini sangat baik digunakan untuk melatih konsentrasi anak.

Salah satu contoh penggunaan metode mengacak antara lain sebagai berikut: ayat 1,2,3,4 dan 5 diacak menjadi 5,4,3,2,1, misalnya akan menghafal surat An-Naba' maka cara yang digunakan adalah:⁴¹

- 1) Baca ayat pertama 5 kali
- 2) Baca ayat kedua 5 kali
- 3) Baca ayat ketiga 5 kali

Dengan cara ustadz membaca dan murid menyimak kemudian murid membaca ayat 1,2

⁴⁰Ajuslan Kerubab, *Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan*, (Yogyakarta: CV Absolute Media, 2016), 49-50.

⁴¹Ajuslan Kerubab, *Menghafal Al-Qur'an dengan Menyenangkan*, (Yogyakarta: CV Absolute Media, 2016), 50-51.

dan 3 atau ayat 3,2,1, ustazd hanya menyebutkan nomer saja misal 1,2,3 atau 2,1,3 lalu murid membaca ayat yang disebutkan ustazd. Begitu seterusnya sampai ayat terakhir.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan metode mengacak sangat efektif dilakukan untuk melatih konsentrasi anak. Selain itu dengan cara menghafal diulang-ulang secara tidak berurutan akan memudahkan akan untuk mengingat. Baik mengingat bunyinya ataupun letaknya.

Dalam menghafal Al-Qur'an, proses menghafal dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfidz*. Proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:⁴²

1) *Bin-nadzar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang

2) *Tahfizh*

Yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Quran yang telah dibaca secara berulang-ulang secara *bin-nadzar* tersebut.

3) *Talaqqi*

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur.

4) *Takrir*

Yaitu mengulang hafalan atau *men-sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan / sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru tahfizh.

5) *Tasmi'*

⁴²Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2011), 54.

Yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.

Berdasarkan kelima tahapan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menghafal perlu adanya bimbingan dengan ahli Qur'an/guru yang sudah tahfidz. Bimbingan yang dilakukan harus bertahap sesuai yang dijelaskan di atas. Lima tahapan di atas sangat penting dilakukan bagi calon penghafal serta penting juga diterapkan di lembaga yang bersangkutan dengan tujuan mempermudah calon penghafal dalam menghafal serta menambah kelancaran bagi calon penghafal.

4. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an**

Menghafal Al-Quran bisa dikatakan berat dan melelahkan. siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik di mata Allah ataupun di mata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Karena apapun problemnya itu jika dihadapi dengan kesabaran dan ketabahan insya Allah kesuksesan akan diraih.

Dalam menghafal Al-Qur'an tentunya terdapat faktor yang mempengaruhi. Menurut Eko Aristanto, terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an di antaranya:

a. Faktor pendukung, meliputi:⁴³

1) Persiapan yang matang

Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang penghafal Al-Qur'an. Faktor persiapan berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal Al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal Al-Qur'an

⁴³Eko Aristanto, *Taud Tabungan Akhirat*, (Jawa Timur:Usis Inspirasi Indonesia, 2019), 14-16

adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.

2) Motivasi dan stimulus

Menghafal Al-Qur'an di tuntun kesungguhan khusus pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal Al-Qur'an perlu selalu dipupuk.

3) Faktor usia

Seseorang dalam menghafal Al-Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik dari pada menghafal Al-Qur'an dalam usia (30-40 tahun). Faktor usia harus perlu diperhatikan karena berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang.

4) Manajemen waktu

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Adapun manajemen waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Al-Qur'an adalah:

- a) Waktu sebelum fajar
- b) Setelah fajar hingga terbit matahari
- c) Setelah bangun dari tidur siang
- d) Setelah sholat
- e) Waktu di antara magrib dan isya'

5) Intelegensi dan potensi ingatan

Seseorang yang memiliki kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat dalam menghafal Al-Qur'an dari pada orang yang kecerdasannya di bawah rata-rata.

6) Tempat menghafal

Menghafal di tempat bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan dari pada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup.

Muhaimin Zen menjelaskan tentang cara mengatasi lingkungan-lingkungan yang kurang mendukung dalam proses menghafal Al-Quran

yaitu sebelum memilih ruangan untuk menghafal harus diperhatikan terlebih dahulu adalah syarat-syarat tempat yang baik antara lain:⁴⁴

- a) Mempunyai penerangan yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit.
- b) Temperatur ruangan harus sesuai dan yang terbaik sekitar 18 derajat celcius, temperatur yang lebih panas menimbulkan keinginan untuk beristirahat. Sedangkan temperatur yang dingin akan mengalihkan perhatian.
- c) Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik udara menjadi pengab dan akan ngantuk.
- d) Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
- e) Sebuah meja yang seimbang dengan kursi.
- f) Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.
- g) Jangan sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal. Maka konsentrasi harus tertuju pada Al-Quran yang dihadapinya.
- h) Ruangan belajar/menghafal jangan dekat dengan ruang tamu, dapur atau pintu depan. Akibatnya, secara kebetulan seorang tamu yang tiba-tiba datang bahkan mungkin seorang yang disegani, maka tidak mungkin dapat mengelakkan atau menghindari tamu tersebut padahal dituntut oleh keterbatasan waktu dan materi hafalan yang harus ditargetkan. Tetapi bila dapat memilih tempat yang tidak dekat dengan ruangan tamu, dapur, dan dekat pintu depan, maka dapat menghindari tamu yang datang dengan jalan berpesan kepada salahseorang anggota

⁴⁴Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1985), 39

keluarga dan anggota keluarga dapat memberitahukan bahwa setiap tamu yang mau ketemu dekat berjumpa nanti setelah selesai menghafal.⁴⁵

Dari beberapa penjelasan tentang baik buruknya ruangan yang dapat mendukung keberhasilan menghafal Al-Quran di atas, sebenarnya tempat menghafal yang paling baik untuk menghafal adalah mushola atau di masjid. Karena sejatinya orang yang membaca Al-Quran harus ditempat yang suci dari najis.

- b. Faktor penghambat, meliputi:⁴⁶
- 1) Kurang minat dan bakat
 - 2) Kurang motivasi dari diri sendiri
 - 3) Banyak dosa dan maksiat
 - 4) Kesehatan yang sering terganggu
 - 5) Rendahnya kecerdasan
 - 6) Usia yang lebih tua

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dalam menghafal memiliki dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan penghambat. Kedua faktor tersebut saling bertolak belakang. Namun keberadaannya tidak bisa dilepaskan.

Berbicara mengenai faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'a, tentunya menjadi sorotan penting bagi penulis. Keberadaan dari faktor tersebut perlu dibenahi bagi penghafal dengan tujuan dapat mengoptimalkan kembali hafalannya. Ali Akbar juga menyinggung mengenai hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Ali Akbar ada beberapa hambatan dalam menghafal Al-Quran yaitu:⁴⁷

⁴⁵Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail," Metode Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Kcamatan Kampar" *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No. 1,(Januari Juni 2016), 234-235

⁴⁶Eko Aristanto, *Taud Tabungan Akhirat*, (Jawa Timur:Usis Inspirasi Indonesia, 2019), 16-17

⁴⁷ Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail," Metode Tahfidz Al-Quran Di Pondok Pesantren Kcamatan Kampar" *Jurnal Ushuluddin* Vol. 24 No. 1,(Januari Juni 2016), 97

- a) Melemahnya semangat
- b) Ayat yang sudah dihafalkan lupa
 Problem ini biasanya bahwa di pagi hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi.⁴⁸
 Penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan padahal awalnya ingat.
- c) Gangguan Lingkungan
 Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal Al-Quran, memperhatikan keadaan lingkungan itu sangatlah penting, karena keadaan lingkungan mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an.
- d) Tidak mampu mengatur waktu
 Bagi mereka yang tidak mampu mengatur waktu akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan ini. Mereka yang tidak memiliki banyak kesibukanpun kalau tidak pandai mengatur waktunya tidak akan mampu menghafal, apalagi yang sudah memiliki keterkaitan seperti masih sekolah dan hal dengan ini dan itu. Jadi, mulailah dari sekarang berdisiplin dengan waktu. Alokasikanlah satu atau dua jam untuk kegiatan menghafal dan jangan sekali-kali dilanggar. Pada hakikatnya hanyalah orang yang disiplin yang mampu mengatur waktu. Pandai-pandailah memanfaatkan waktu yang sebagian besar manusia membiarkannya berlalu begitu saja. Bagi penghafal Al-Quran waktu adalah ibadah dengan tilawah Al-Quran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menemukan benang merah bahwasanya hambatan yang dialami penghafal rata-rata berasal dari dirinya sendiri, seberapa mampukah dirinya dalam mengondisikan hawa nafsu mereka. Untuk

⁴⁸Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1985),39

mengatasinya perlu adanya motivasi baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain dalam hal ini ustadz dan orang tua.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan telaah pustaka, maka peneliti mengambil hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, khususnya yang berkaitan dengan tepat penelitian yang diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Zahrul Muttaqin, mahasiswa jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung tahun 2013 dengan judul “*Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Membentuk Kedisiplinan Menghafal Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*” hasil penelitiannya adalah penerapan metode *tahfidz* dan *takrir* di Pondok Panggung Tulungagung adalah *tahfidz* implementasinya sebelum memulai menghafal Al-Quran santri terlebih dahulu membaca mushaf Al-Quran dengan melihat (*bin nadhor*) di hadapan kiai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal sendiri materi yang disimakkan di hadapan kiai. Sedangkan implementasi *takrir* adalah pengulangan hafalan yang sudah pernah disetorkan.⁴⁹

Persamaan dengan judul yang akan diteliti adalah sama-sama meneliti tentang membentuk kedisiplinan menghafal Al-Quran. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti adalah skripsi ini memfokuskan pada penerapan metode *tahfidz* dan *Takrir* dalam menghafal Al-Quran sedangkan skripsi yang akan penulis lakukan memfokuskan membentuk kedisiplinan menghafal Al-Quran.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Rusmita, mahasiswa jurusan Psikologi, Program Studi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “*Hubungan Antara Minat Menghafal Al-Quran Dengan Disiplin Dalam Menghafal Al-Quran Pada Santri Komplek Hindun Krapyak Yogyakarta*” hasil penelitiannya adalah terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan

⁴⁹Skripsi STAIN Tulungagung, 2013, Tidak di Publikasikan.

antara minat menghafal Al-Quran dengan disiplin pada santri kompleks Pondok Hindun Krapyak Yogyakarta.⁵⁰

Persamaan dengan judul yang akan di teliti adalah sama-sama meneliti tentang menghafal Al-Quran dengan disiplin menghafal Al-Quran. Sedangkan perbedaan dengan skripsi yang akan di teliti adalah skripsi ini memfokuskan pada hubungan disiplin dengan minat menghafal Al-Quransantri pondok sedangkan skripsi yang akan penulis lakukan memfokuskan membentuk kedisiplinan penghafal Al-Quran anak panti asuhan.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Andiya Fajarini (2017), UNNES dengan judul “Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur’an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling”. Dari hasil penelitiannya dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur’an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling dianalisis dengan menghubungkan kategori antara menghafal Al-Qur’an dan implikasinya dalam layanan penguasaan konten, yang dalam hal ini direduksi pada lima aspek pokok yaitu; pengertian, motivasi, teknik dan upaya faktual. Sedangkan verifikasi dapat disimpulkan bahwa model menghafal dapat dijadikan acuan sebagai bagian dari satu unit materi pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling. Motivasi para santri untuk menghafal tersusun atas dua hal, yaitu nilai dalam hal ketaatan kepada Allah dan ekspektasi dalam hal Ridho dari Allah. Ditemukan beberapa teknik menghafal Al-Qur’an yaitu dengan memahami ayat yang akan dihafal, mengulang-ulang, mendengarkan dan menulis sebelum menghafal. Sedangkan untuk upaya faktual yang dilakukan oleh para santri untuk memperkuat hafalan Al-Qur’an mencakup empat aspek yaitu, konsentrasi, pola makan, kehidupan sosial dan ibadah.⁵¹

Persamaan dengan judul yang akan diteliti penulis adalah sama-sama membahas mengenai kegiatan menghafal

⁵⁰Skripsi UIN Yogyakarta, 2014, Tidak Dipublikasikan.

⁵¹Andiya Fajarini, *Model Menghafal pada Penghafal Al-Qur’an Implikasinya pada Layanan Penguasaan Konten dalam Bimbingan dan Konseling*. (Semarang: Jurnal UNNES, 2017).

Al-Qur'an. Adapun perbedaannya adalah jurnal ini menfokuskan untuk menemukan model menghafal pada penghafal Al-Qur'an, yang secara spesifik bertujuan untuk menganalisis motivasi, teknik, upaya faktual, serta implikasinya pada layanan penguasaan konten dalam bimbingan dan konseling, sedangkan skripsi yang akan penulis lakukan lebih memfokuskan dalam membentuk kedisiplinan penghafal Al-Quran anak panti asuhan.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Siti Alawiyah (2018), UIN Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul “Bimbingan Keagamaan Melalui *Peer Group* Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja di Panti Asuhan”. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Alawiyah memberikan kesimpulan bahwa Bimbingan Keagamaan melalui *Peer Group* yang baik akan berdampak pada peningkatan Perilaku Disiplin Remaja di panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa sebaliknya jika Bimbingan Keagamaan melalui *Peer Group* semakin tidak baik maka Perilaku Disiplin Remaja di panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa akan mengalami penurunan. Selain itu, Bimbingan Keagamaan melalui *Peer Group* memberikan kontribusi pengaruh sebesar 69.3% terhadap Perilaku Disiplin Remaja di panti asuhan Griya Yatim dan Dhuafa, sedangkan sisanya 30.7% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti. Hasil yang dicapai dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Asuhan Griya Yatim dan Dhuafa Bandung yaitu anak asuh sudah dapat membimbing orang lain untuk membaca Alquran, anak asuh sudah dapat belajar membaca Alquran di panti asuhan sendiri tanpa harus belajar di tempat lain dan anak asuh mulai dapat menyempurnakan shalatnya, anak asuh juga bisa menjadi imam untuk memimpin shalat berjamaah baik itu shalat wajib maupun shalat sunnat.⁵²

Persamaan dengan judul yang diteliti penulis yaitu sama-sama membahas mengenai bimbingan keagamaan di sebuah panti asuhan serta sama-sama membahas tentang disiplin. Adapun perbedaan dengan judul yang diteliti penulis

⁵²Siti Alawiyah, *Bimbingan Keagamaan Melalui Peer Group Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja Di Panti Asuhan*. (Bandung: Volume 6, Nomor 4, 2018,447-470)

adalah jurnal ini dalam penemuan hasil data menggunakan metode kuantitatif sedangkan skripsi yang akan ditulis penulis menggunakan metode kualitatif. Selain itu, obyek pencapaian dari jurnal ini adalah membentuk perilaku disiplin remaja panti asuhan dan dhuafa sedangkan obyek pencapaian dari penelitian penulis adalah membentuk kedisiplinan menghafal Al-Qur'an.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan model dari bagaimana berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting saling berhubungan dengan sebuah teori.⁵³ Pada kerangka berpikir yang mana dapat dijelaskan sebagai berikut.

Fokus pada penelitian ini yaitu peran bimbingan pengasuh dalam membentuk kedisiplinan anak menghafal Al-Quran. Sebagai lembaga sosial, panti asuhan tentunya memiliki pengasuh yang bertugas mengatur, membimbing serta mengarahkan anak-anak yang berada di dalamnya. Peranan pengasuh panti asuhan menjadi sangat penting dalam membentuk karakter anak, karena pengasuh merupakan pengganti orang tua yang ada di lembaga sosial tersebut.

Mengingat tanggung jawab pengasuh panti asuhan yang berperan sebagai orang tua anak-anak panti, maka pengasuh memiliki kewajiban membimbing anak-anak panti menjadi anak yang memiliki pondasi iman dan taqwa serta memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menghafal Al-Quran. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengasuh panti asuhan memiliki peran penting dalam membimbing anak panti melakukan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dalam hal ini, metode menjadi salah satu cara pengasuh panti asuhan untuk menjalankan peranannya.

Bimbingan keagamaan dalam membentuk kedisiplinan perlu di lakukan agar anak-anak mau melaksanakannya, apalagi menghafal Al-Quran kategori hal yang sangat sulit yang sebagian orang menganggapnya tidak penting bahkan terkesan malas mengerjakannya salah satunya walau hanya

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 60.

membaca. Walaupun di tempat tersebut memiliki aturan untuk mewajibkan menjalankannya, namun masih banyak anak-anak yang memiliki perilaku menyimpang dari aturan yang harus diberikan bimbingan, apalagi anak-anak yang berasal dari panti asuhan yang memang hakikatnya tidak lagi tinggal bersama orang tua kandungnya.

Gambar 1.2
Kerangka Berfikir

